

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan zat gizi alami bagi bayi karena di dalam ASI mengandung zat gizi yang ideal dan mampu membantu pertumbuhan bayi secara optimal. ASI merupakan suatu emulsi lemak pada larutan protein, laktosa dan garam organik yang diproduksi oleh kedua kelenjar payudara ibu (Soetjiningsih, 2010). Komposisi gizi di dalam ASI yang paling baik adalah ASI yang keluar pada tiga hari pertama setelah bayi dilahirkan yaitu disebut sebagai kolostrum (Widjaja, 2012). ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak bayi dilahirkan sampai usia enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain termasuk air putih, ataupun makanan lainnya (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (WHO, 2015).

Pada masa pandemi COVID-19 bayi dan balita menjadi salah satu kelompok yang sangat rentan terdampak masalah gizi, sehingga memerlukan perhatian lebih khusus. ASI merupakan makanan yang paling aman bagi bayi ketika adanya keterbatasan akses makanan maupun pelayanan kesehatan (Sakti, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian ditentukan oleh jumlah ASI yang diterima oleh bayi, termasuk energi dan zat gizi lainnya yang terkandung di dalam ASI tersebut. Selain itu ASI juga mudah dicerna, mengandung zat gizi yang sesuai, serta mengandung enzim-enzim untuk mencerna zat-zat gizi yang berguna untuk pertumbuhan dan kecerdasan bayi (Sinaga dan Rambe, 2021).

Keberhasilan dari proses menyusui dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ibu dan bayi. Hambatan pada proses menyusui dapat terjadi karena ASI tidak keluar, produksi ASI yang tidak cukup, atau ibu kurang sering memberikan kesempatan pada bayi untuk menyusu. Pada beberapa bayi ada yang mengalami gangguan menghisap sehingga hal ini dapat mengakibatkan proses pengosongan ASI menjadi tidak efektif. ASI yang tertinggal di dalam payudara ibu dapat menimbulkan penurunan produksi ASI (Yuliantanti dan Arsyad, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini antara lain adalah tingkat pengetahuan, pendidikan, dan ekonomi (Widyastuti, 2011).

Secara teoritis dapat diketahui bahwa pemberian MP-ASI yang terlalu dini pada anak dapat menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi seperti muntah, diare, konstipasi, dan alergi. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak setelah usia dewasa. Selain itu juga dapat memicu terjadinya penyakit obesitas, hipertensi dan penyakit jantung koroner (Nadesul, 2011).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2020 presentase bayi usia < 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 yaitu sebesar 68,68 %, sedangkan pada tahun 2020 yaitu sebesar 66,9 %, yang berarti mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Menurunnya angka pemberian ASI eksklusif ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar (Utami, 2018) . Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 target cakupan ASI eksklusif pada bayi yaitu sebesar 50 % (Kemenkes, 2020). Sementara itu berdasarkan hasil survei dari 6 responden yang memiliki bayi usia 0-5 bulan di Desa Cluring hanya 2 responden atau sebesar 33,3 % saja yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi usia < 6 bulan yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 66,7 %.

Berdasarkan permasalahan tersebut serta fenomena yang ditemukan saat wawancara kepada responden di Kecamatan Cluring ditemukan bahwa pencapaian pemberian ASI eksklusif masih kurang, dapat dibuktikan bahwa terdapat beberapa bayi yang berusia < 6 bulan sudah diberikan makanan pendamping asi (MP-ASI) seperti pisang dan nasi yang dihaluskan. Dari permasalahan tersebut maka diperlukan penanganan lebih lanjut yaitu perlu dilakukan penyuluhan tentang ASI eksklusif pada ibu bayi. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana intervensi gizi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan gizi tentang ASI eksklusif di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui capaian program intervensi gizi terhadap permasalahan gizi tentang pemberian ASI eksklusif di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam kegiatan Praktek Kerja Lapang Manajemen Intervensi Gizi adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan analisis situasi masalah gizi masyarakat di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- b) Menentukan prioritas masalah gizi di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- c) Menentukan penyebab masalah berdasarkan dari prioritas masalah di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- d) Menentukan alternatif pemecahan masalah berdasarkan dari prioritas masalah di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.
- e) Melakukan kegiatan intervensi gizi berdasarkan dari prioritas masalah di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
- f) Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan intervensi gizi di Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lahan PKL

Sebagai tambahan informasi terkait permasalahan gizi dan cara penanggulangan serta mengevaluasi capaian program-program yang telah dijalankan sehingga dapat dijadikan suatu perbaikan untuk masa yang akan datang

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan kepustakaan

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan informasi mengenai permasalahan gizi dan solusi untuk menaggulangi permasalahan yang ada di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi.